

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan tinjauan pustaka yang telah disusun, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Hardani et.al (2020:240) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang terkait dengan fenomena alam. Pengukuran adalah proses yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi numerik dan statistik dengan menggunakan perangkat lunak pengolah data SPSS versi 25. Jenis rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang untuk memperjelas apakah terdapat keterkaitan antara variabel yang sedang diteliti, dan jika ada, seberapa kuat hubungannya, serta apakah hubungan tersebut signifikan Rahmadi (2021:14). Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh dari dua

variabel, yaitu Beban Kerja dan Motivasi Kerja sebagai variabel independen (X), dan Kinerja Perawat sebagai variabel dependen (Y).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Kurniawan dan Puspaningtyas, 2022:58). Yang akan dijadikan subjek dari penelitian ini adalah perawat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan dituju dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan data tertentu. Objek variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni Kinerja Perawat.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSJMM, yang berlokasi di Jalan dr. Sumeru No. 114, Menteng, Kota Bogor, Jawa Barat.

C. Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sebuah hal yang telah ditentukan oleh penulis untuk diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan kesimpulan tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel yang diuji, sesuai dengan paradigma penelitian yang

digunakan, dimana terdapat 2 variabel independen atau bebas, dan satu variabel dependen atau terikat.

1. Variabel Bebas (X) (Independent Variabel)

Variabel bebas merupakan faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diteliti adalah beban kerja dan motivasi kerja.

2. Variabel Terikat (Y) (Dependent Variabel)

Variabel terikat adalah faktor yang diukur dalam penelitian untuk menentukan pengaruh atau dampak dari faktor-faktor lainnya. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kinerja perawat, sementara beban kerja dan motivasi kerja merupakan variabel independen. Berikut ini adalah beberapa indikator dari variabel kinerja perawat.

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator Variabel
Beban Kerja (X1)	Tuntutan Fisik (<i>physical demand</i>) Upaya (<i>Effort</i>) Tuntutan Mental (<i>Mental Demand</i>) Tingkat Frustrasi (Frustration Level) Hart dan Staveland dalam Budiasa (2021:36)
Motivasi Kerja (X2)	Kebutuhan (<i>Need</i>) Kepuasan (<i>Satisfaction</i>) Desain Pekerjaan (<i>Job Design</i>) Keadilan (<i>Equality</i>) Harapan (<i>Expectation</i>)

Variabel	Indikator Variabel
	Kreitner dan Kinicki (2019:112)
Kinerja Perawat (Y)	Kuantitas pekerjaan Kualitas pekerjaan Ketepatan waktu Efektivitas Bernardin dan Russel dalam Budiasa (2021:18)

1. Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Hardani et al. (2020:390), menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan pandangan individu atau kelompok terhadap fenomena atau peristiwa sosial tertentu. Skor alternatif jawaban dalam skala Likert diberikan sesuai dengan penilaian tertentu.

Tabel 3
Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang lengkap dan jelas, yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Objek atau nilai ini disebut sebagai unit analisis atau elemen populasi. Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perawat, terutama perawat di Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi, dengan total jumlah 308 orang.

2. Sampel

Sampel menurut Rahmadi (2021:62) Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan kelompok kecil yang secara konkret diteliti dan dari situ ditarik kesimpulan. Penggunaan sampel dalam penelitian memiliki keuntungan dibandingkan dengan menggunakan populasi, karena metode ini lebih efisien dalam hal biaya, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Dalam menentukan sampel langkah awal yang mestinya dilakukan adalah membatasi jenis populasi atau menentukan populasi target. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Accidental* atau *Incidental Sampling*.

Menurut Rahmadi (2021:63) pemilihan sampling melalui metode *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan

kebetulan, artinya siapa saja yang kebetulan (insidental) berjumpa dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan atau sesuai sebagai sumber data, maka akan dijadikan sebagai sampel.

Untuk penentuan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

α = Toleransi ketidak telitian dalam persen (%)

$$n = \frac{308}{1 + 308.(0,05)^2}$$

$$n = 174$$

Berdasarkan perhitungan diatas, sampel minimal yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 174 orang. Karena menggunakan metode *Accidental Sampling*, maka berarti penulis memberikan hak yang sama kepada setiap subyek atau sampel populasi yang ditemui secara langsung atau tidak langsung untuk dipilih menjadi sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Hadi dalam Fauzi et al. (2022:81) menjelaskan observasi adalah sebuah proses yang rumit, yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua proses yang sangat penting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan. Untuk melakukan penelitian, ilmuwan perlu mengandalkan data yang didasarkan pada fakta mengenai dunia nyata, yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan sikap perawat di RSJMM.

2. Teknik Angket (Kuesioner)

Fauzi et al. (2022:80) menjelaskan bahwa kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang dapat diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada perawat di RSJMM.

3. Wawancara

Rahmadi (2021:75) menjelaskan bahwa wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara bertanya langsung secara tatap muka kepada responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti mentor, direksi, dan staf sumber daya manusia di RSJMM untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Supranto dalam (Fauzi & dkk, 2022:77) instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki masalah yang sedang diteliti. Secara umum, instrumen penelitian dapat merujuk pada semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menyajikan data dengan tujuan memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis secara objektif dan sistematis. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini adalah melalui kuesioner atau angket yang dibuat oleh penulis dengan menggunakan skala pengukuran, skala Likert yang kemudian akan disebar dalam bentuk *Google Form*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data yang sudah terkumpul untuk kemudian diinterpretasikan dan dimaknai oleh orang lain. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Proses ini sangat penting dalam mengevaluasi hasil penelitian karena membantu dalam membuat kesimpulan dan interpretasi dari data yang telah terkumpul. Oleh karena itu, memilih teknik analisis data yang tepat sangatlah krusial untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurannya. Uji validitas adalah uji untuk mengetahui sejauh mana data tersebut valid, Uji validitas menurut Hardani et al. (2020:197) merupakan ukuran ketepatan antara data yang terkumpul dari objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Untuk dapat dikatakan valid, sebuah instrumen harus mampu mengukur variabel yang ingin diteliti secara tepat dan akurat. Penilaian kevalidan instrumen dapat dilihat dari nilai korelasi item yang diperbaiki (*Corrected Item Corelation*) untuk setiap pertanyaan. Suatu pertanyaan

dapat dianggap valid jika nilai korelasi item yang dihitung (r hitung) lebih besar dari nilai korelasi item pada tabel (r tabel).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sahir (2021:33) adalah suatu alat untuk mengukur sebuah kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel atau konstruk akan dianggap reliabel atau andal jika jawaban responden pada setiap pertanyaan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, maka tingkat konsistensi jawaban dari responden juga tinggi. Cara untuk mengukur reliabilitas kuesioner, dapat digunakan nilai *Cronbach's Alpha*, yang mengindikasikan tingkat keandalan internal dari instrumen pengukuran tersebut. Nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,60. Dengan begitu jika nilai *Cronbach's Alpha* suatu kuesioner lebih besar dari 0,60, maka kuesioner tersebut dapat dianggap reliabel, sedangkan jika kurang dari 0,60 maka kuesioner tersebut dianggap tidak reliabel. Namun, perlu diingat bahwa standar ini dapat disesuaikan dengan konteks penggunaan kuesioner penelitian lainnya.

3. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono dalam Sahir (2021:38), analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai variabel bebas dan terikat yang terkait dengan data tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala Likert yang terdiri atas 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju) untuk kuesionernya. Setelah mendapatkan data dari hasil kuesioner, penulis selanjutnya akan mengolah data-data tersebut dan dikelompokkan serta ditabulasikan yang kemudian diambil Mean (rata-rata) dengan kriteria penafsiran Weight Mean Score (WMS) dengan rumus :

$$M = \frac{\sum f(x)}{n}$$

Keterangan :

M = Mean / Kriteria penilaian rata-rata

f = Frekuensi Jawaban

x = Pembobotan skala nilai (skor)

n = Jumlah responden

Perhitungan data juga menggunakan skala Likert, maka perhitungan rentang skalanya menurut (pertiwi saras, 2015) dalam adalah sebagai berikut:

$$RS = \frac{(5-1)}{5}$$

$$RS = 0,8$$

Sehingga akan terbentuklah tabel rentang skala berikut ini:

Tabel 4
Rentang Skala

No	Selang (Interval)	Kriteria
1	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 – 2,61	Rendah
3	2,62 – 3,42	Cukup
4	3,43 – 4,23	Tinggi
5	4,24 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sudjana dalam Pertiwi (2016)

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari sebuah model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan pada nilai residual, bukan pada masing-masing variabel yang ada dalam model regresi. Meskipun tidak dilarang, seringkali terjadi kesalahan di mana uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yang ada dalam model regresi. Penting untuk dicatat bahwa model regresi hanya memerlukan normalitas pada nilai residual untuk dapat dianggap baik, bukan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, Sahir (2021:69)

Sebuah model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menentukan apakah model regresi tersebut berdistribusi normal, dapat dilakukan uji dengan signifikansi 0,05 sebagai batas. Jika

signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan normal. Sebaliknya, jika signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap tidak normal. Beberapa metode uji normalitas yang dapat dilakukan adalah dengan rasio *Skewness* dan *Kurtosis*, atau uji *Kolmogorov Smirnov*, uji histogram, uji normal P Plot, uji *Chi Square*.

b. Uji Multikolonieritas

Uji ini dirancang guna menentukan apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen dengan model regresi linier ganda, apabila ada korelasi tinggi antara variabel independen hubungan dengan variabel independen serta variabel dependen terganggu, Sahir (2021:70). Salah satu metode untuk mendeteksi adanya korelasi yang kuat antara variabel independen adalah dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen tertentu dapat dijelaskan oleh variabel independen lain dalam model regresi. Jika nilai *Tolerance* rendah, maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah multikolinearitas dan nilai VIF akan tinggi. Asumsi dari *Tolerance* dan VIF harus terpenuhi untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel bebas pada model regresi. Ghazali (2017) telah menjelaskan konsep *Tolerance* dan VIF ini secara rinci, sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas menurut Sahir (2021:69) dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara residu dan pengamatan dalam suatu model regresi, perlu dilakukan uji untuk menentukan apakah varian residu sama di seluruh pengamatan. Dengan kata lain, model regresi harus memenuhi asumsi homoskedastisitas atau kesamaan varian antara residu dan pengamatan.

Uji ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan *scatterplot*. *Scatterplot* dapat digunakan untuk menunjukkan bukti dari heteroskedastisitas dalam suatu model dengan memplot nilai prediksi (ZPRED) terhadap nilai residu (SRESID). Model yang dianggap baik adalah model yang tidak menunjukkan pola-pola tertentu dalam grafik *scatterplot*, seperti *cluster* di tengah, peningkatan atau penurunan variasi, serta pola lainnya. Selain itu, terdapat beberapa tes statistik seperti tes *Glejser*, tes *Wei*, dan tes *Park* yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas pada model.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas menurut Sahir (2021:66) dilakukan untuk mengevaluasi apakah suatu model regresi memiliki hubungan linier antara variabel independen dan dependen, dapat dilakukan uji linearitas. Namun, uji ini tidak sering digunakan karena beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pengujian linearitas didasarkan pada asumsi teoritis bahwa terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen.

5. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi termasuk ke dalam analisis bivariat. Hardani et al. (2020) menyatakan bahwa uji ini merupakan uji yang dilakukan untuk melihat perbedaan pengukuran hubungan yang dinilai melalui arah dan tingkat asosiasi. Rentang nilai koefisien korelasi terletak antara -1 hingga +1, yang menunjukkan kemungkinan hubungan positif atau negatif antara dua variabel, atau tidak ada hubungan sama sekali. Berikut lebih jelasnya:

1. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif dalam variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y. Jika $r = +1$ atau mendekati 1 maka menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel-variabel yang diuji sangat kuat.

2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antarvariabel variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi variabel-variabel yang diuji lemah.
3. Jika $r = 0$ atau mendekati 0 maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti dan diuji.

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara kedua variable, dapat dilihat dari kategori sebagai berikut:

Tabel 5
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,89 – 1,00	Sangat Kuat

6. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menelaah pengaruh variabel independen (beban kerja dan motivasi kerja) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (kinerja perawat). Regresi linier berganda merupakan pengembangan dari

regresi sederhana yang memperhitungkan lebih dari satu variabel independen. Dalam regresi linier berganda, hasil pengamatan variabel dependen Y dipengaruhi oleh beberapa variabel independen $X_1, X_2, \dots, X_n$. Oleh karena itu, rumus umum dari regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen pada penelitian ini.:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Kinerja Perawat

A : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi variabel bebas

X_1 : Beban Kerja

X_2 : Motivasi Kerja

ε : *Error Term*

7. Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas (independen) secara terpisah terhadap variabel terikat (dependen). Dalam uji t, keputusan diambil dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau dengan mengevaluasi nilai signifikansi. Menurut Sahir (2021:79), uji t tidak perlu dilakukan jika uji F memiliki hasil yang tidak signifikan.

Penulis merumuskan hipotesis sebagai langkah awal dalam melakukan uji t sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$	Tidak adanya pengaruh beban kerja secara parsial pada kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi.
$H_1: \beta_1 \neq 0$	Adanya pengaruh beban kerja secara parsial pada kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi
$H_0: \beta_2 = 0$	Tidak adanya pengaruh motivasi kerja secara parsial pada kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi.
$H_2: \beta_2 \neq 0$	Adanya pengaruh motivasi kerja secara parsial pada kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi.

Untuk rumus perhitungan uji t (Sugiyono, 2021:187) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Tingkat signifikan (t_{hitung})

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Untuk aturan-aturan yang harus dipenuhi untuk memastikan keakuratannya adalah sebagai berikut:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$. H_0 ditolak dan H_1, H_2 diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$. H_0 diterima dan H_1, H_2 ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b) Uji Simultan (Uji F/ Uji ANOVA)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat pada model regresi linier berganda (Sahir, 2021:78). Uji F bertujuan untuk membuktikan hipotesis bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat. Sahir (2021:78) tingkatan nilai yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama pada model regresi linier berganda. Hasil pengujian statistik dari uji simultan terdapat pada tabel ANOVA Software SPSS versi 25. Penulis merumuskan

hipotesis sebagai langkah awal dalam melakukan uji F sebagai berikut:

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$ Tidak adanya pengaruh antara variable burnout dan disiplin kerja secara simultan terhadap variabel kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi.

$H_3: \beta_1, \beta_2 \neq 0$ Adanya pengaruh antara variabel burnout dan disiplin kerja secara simultan terhadap variabel kinerja perawat Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi.k

Penentuan tingkat signifikansi yaitu yaitu 0,05 atau 5% dan derajat bebas (db) = $n-k-1$, untuk mengetahui daerah F_{tabel} .

Untuk rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{n - k - 1}}$$

Keterangan :

F_n = Nilai Uji F

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independent

n = Jumlah anggota sample

Untuk aturan-aturan yang harus dipenuhi untuk memastikan keakuratannya adalah sebagai berikut :

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

8. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Syarifuddin dan Saudi (2022) menjelaskan bahwa koefisien determinasi adalah perbandingan antara variasi Y yang dapat dijelaskan oleh x_1 dan x_2 secara bersama-sama dengan variasi total Y . Jika seluruh variabel di luar model (yang termasuk dalam E) termasuk x_1 dan x_2 dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan mencapai nilai maksimum yaitu 1. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelas yang telah dimasukkan ke dalam model.

Salah satu kelemahan R^2 adalah kecenderungan peningkatan nilainya ketika jumlah regressor dalam model ditambahkan. Dengan kata lain, penambahan variabel dapat meningkatkan nilai R^2 . Sebagai akibatnya, peneliti merasa tertarik untuk maksimalkan nilai R^2 dengan anggapan bahwa semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja modelnya. Namun, untuk menghindari godaan tersebut, disarankan

bagi peneliti untuk menggunakan metrik R^2 yang mempertimbangkan jumlah regressor secara eksplisit. Dalam konteks ini, *Adjusted* R^2 (R-bar kuadrat) digunakan sebagai pengukuran yang lebih baik. *Adjusted* R^2 dihitung dari R^2 yang tidak disesuaikan, dan penambahan variabel ke dalam model tidak secara otomatis meningkatkan nilai *Adjusted* R^2 .

Dalam hal ini, R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted* R^2) digunakan sebagai pengukuran yang lebih baik. R^2 seperti itu disebut *Adjusted* R^2 , dilambangkan sebagai (R-bar kuadrat), dan dihitung dari R^2 (tidak disesuaikan) sebagai berikut:

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk memanfaatkan *Adjusted* R^2 sebagai metrik evaluasi. *Adjusted* R^2 sering digunakan untuk membandingkan dua atau lebih model regresi yang memiliki variabel terikat yang sama. Fokus penelitian ini adalah pada variabel kinerja (Y), di mana diharapkan bahwa penjelasan terhadap variabel tersebut oleh variabel beban kerja (X1) dan motivasi kerja (X2) dapat lebih akurat dengan menggunakan *Adjusted* R^2 .